

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini adalah sebuah penelitian semiotika mengenai sensualitas tubuh penyanyi dangdut perempuan dalam video klip dangdut koplo yang ada di Indonesia. Peneliti memfokuskan objek penelitian pada sensualitas tubuh penyanyi dangdut perempuan pada video klip dangdut koplo karena sensualitas tubuh perempuan dapat ditunjukkan lewat apa saja dan berbagai cara. Tema ini menurut peneliti menarik, karena selain dangdut koplo yang sedang *in* akhir-akhir ini, namun juga gaya goyangan penyanyi perempuan yang semakin erotis saja, jika dilihat dalam beberapa tayangan atau video klip dangdut koplo dalam *youtube*.

Mayoritas, dalam sebuah hajatan kampung kebanyakan menggunakan dangdut sebagai hiburan rakyat, dengan tujuan untuk mendekatkan sesama warga. Dangdut tak jauh-jauh dari status sosial ekonomi masyarakat menengah ke bawah. Musik dangdut biasanya didengarkan oleh tukang ojek, tukang becak, kuli bangunan, hingga pembantu rumah tangga (Weintraub, 2012).

Perbincangan mengenai perempuan dan pornografi tidak bisa dilepaskan dari sistem yang memungkinkan berkembangnya pornografi dan eksploitasi di dalamnya. Bentuk tubuh telah menjadi syarat atau faktor dominasi di dalam berbagai pertukaran sosial. Penerimaan sosial dan batas-batas hubungan sosial

dipengaruhi oleh bentuk tubuh seseorang, yang itu menjadi standar ukuran menarik tidaknya seseorang.

Di dalam wacana media hiburan, tubuh perempuan dieksplorasi dan dieksploitasi dengan berbagai cara di dalam sebuah ajang “permainan tanda” dan “semiotika tubuh”. Tubuh menjadi semacam teks, yaitu sebuah kumpulan tanda (*sign*) yang dikombinasikan lewat kode-kode semiotika tertentu (sensualitas, erotisme, pornografi). Tubuh perempuan didekonstruksi menjadi elemen-elemen tanda (mata, bibir, hidung, pipi, rambut, payudara, bahu tangan, jari, perut, pinggul, betis, paha, dan kaki) yang masing-masing menjadi sub-sub *signifier* yang secara bersama-sama membentuk *signifier* perempuan. Setiap tanda dimuati berbagai makna semantik (*meaning*) sesuai dengan konteks dan kepentingan ekonominya (Piliang, 2003:107).

Pada tayangan hiburan musik dangdut, eksploitasi tubuh dan organ-organ tubuh perempuan (dada, baju, pinggul, kaki, perut, tangan dan lainnya) dengan menonjolkan gerakan dan tanda-tanda semiotika tubuh (*body signifier*) yang mengarah pada dorongan hasrat (sensualitas dan erotisme). Dalam musik dangdut gerakan pinggul atau dada sering “dieksploitasi” sebagai simulasi dari gerakan-gerakan seksual. Pinggul menjadi semacam “jimat” utama di dalam musik dangdut.

Tubuh perempuan dalam beberapa video klip dangdut koplo yang peneliti lihat hanya dijadikan sebagai objek *fetish* (kesenangan yang selalu menimbulkan fantasi bagi laki-laki) selain untuk hiburan. Komersialisasi tubuh perempuan ini berangkat dari asumsi dasar bahwa tubuh perempuan

adalah hal yang layak jual, dari seluruh tubuh dan pengalaman perempuan adalah komoditi. Tujuannya adalah mengingatkan kaum laki-laki pada sensualitas tubuh perempuan yang menggoda dan menimbulkan hasrat.

Dari video klip dangdut koplo, dangdut koplo dapat mencerminkan musik yang juga mengiringi penjualan seks di kawasan pelacuran Indonesia. Video berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian lainnya pada masyarakat umum (McQuail, 1987: 13). Sejalan dengan pendapat McQuail (1987), video juga dapat digunakan dalam dunia musik, salah satunya digunakan sebagai video klip.

Dengan membuat video klip dapat memudahkan dalam memasarkan dan mengenalkan lagu terbaru milik sebuah grup band agar dapat diminati oleh para penggemarnya. Lewat video-video dangdut koplo melalui VCD bajakan yang tersebar di pasar, khalayak dapat membeli dengan harga murah serta dengan mudahnya video klip tersebut disebar.

“Video klip musik sebagai suatu media audio visual mempunyai pengaruh yang kuat. Video klip musik dapat dipakai sebagai sarana lirik lagu antara pembuat video klip dengan penontonnya. Dalam sebuah video klip musik tidak hanya terjadi komunikasi verbal melalui bahasa-bahasa yang tertuang dalam lirik-lirik yang dinyanyikan, akan tetapi juga terjadi komunikasi non verbal yang tertuang dalam bahasa gambar berupa isyarat-isyarat dan ekspresi dari penyanyi tersebut. Video klip menggunakan bahasa dan gaya yang menyangkut gerak-gerak tubuh (gesture), sikap (posture), dan ekspresi muka (facial expression)”. (Effendy, 2002, hal.29)

Berdasarkan kutipan diatas, video klip musik mempunyai pengaruh yang kuat sebagai sarana komunikasi verbal melalui lirik-lirik lagu yang dinyanyikan serta non-verbal dalam gambar-gambar yang ditunjukkan berupa ekspresi dari seorang penyanyi.

Dalam perkembangan media komunikasi masa sekarang ini, video klip menjadi salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan. Di samping itu video klip juga menyajikan cerita, peristiwa, musik, pesan lagu yang ingin disampaikan dan sajian lainnya kepada masyarakat umum. Video klip sebagai salah satu jenis media massa yang menjadi saluran berbagai macam gagasan, konsep, serta dapat memunculkan dampak dari penayangannya. Ketika seseorang melihat sebuah video klip, maka pesan yang disampaikan oleh video klip tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dalam video klip. Seorang pembuat video klip merepresentasikan ide-ide yang kemudian dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Definisi ini telah diperjelas dalam sebuah buku elektronik (Carlsson, 1999) yaitu *“Music video is a form of audio-visual communication in which the meaning is created via carriers of information such as; the music, the lyrics and the moving images”* (video klip adalah bentuk komunikasi audio visual yang maknanya diciptakan dengan membawa informasi seperti musik, lirik dan gambar yang bergerak). Dalam sebuah video klip musik tidak hanya terjadi komunikasi verbal melalui bahasa-bahasa yang tertuang dalam lirik-

lirik yang dinyanyikan, akan tetapi juga terjadi komunikasi non verbal yang tertuang dalam bahasa gambar berupa isyarat-isyarat dan ekspresi dari penyanyi tersebut. Video klip menggunakan bahasa dan gaya yang menyangkut gerak-gerik tubuh (*gesture*), sikap (*posture*), dan ekspresi muka (*facial expression*)". (Effendy, 2002, hal.29)

Seiring berkembangnya zaman beserta teknologinya, pada tahun 2000an, musik dangdut bermutasi menjadi dangdut koplo yang berawal dari Jawa Timur di pesisir Pantura. Ditilik dari komposisi ritme musiknya, dangdut koplo biasanya mempunyai *beat* lebih cepat bila dibandingkan dengan dangdut konvensional.

Dangdut sendiri memiliki definisi. Menurut *indonesiaku.esc-creation.com*, dangdut adalah aliran musik yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia, dangdut adalah musik yang sangat merakyat bagi bangsa Indonesia sejak jaman berdirinya negara Indonesia. Dangdut adalah musik yang diidentikkan dengan selera kelas menengah bawah di Indonesia. Kehadiran musik dangdut dalam sejarah perjalanan bangsa ini tidak pernah mendapatkan tempat yang baik. Dangdut sebagai musik marjinal telah mengalami kemajuan ketika rejim kekuasaan Orde Baru menggunakannya sebagai alat penarik massa pada momen kampanye politik (Ida, 2005).

Musik Dangdut berakar dari Musik Melayu yang mulai berkembang pada tahun 1940-an. Irama melayu sangat kental dengan unsur aliran musik dari India dan gabungan dengan irama musik dari Arab. Unsur tabuhan gendang yang merupakan bagian unsur dari musik India digabungkan dengan unsur

cengkok penyanyi dan harmonisasi dengan irama dari irama Melayu ke dangdut. Dangdut adalah musik komersil yang dimediamassakan, dan banyak kepentingan ekonomi yang terlibat dalam produksi dan sirkulasinya (Weintraub, 2012).

Berangkat dari situlah, lahir bermacam-macam Orkes Melayu (OM) seperti OM Palapa, OM Sera, OM Monata, OM Sagita dan lainnya. Inul Daratista merupakan tonggak munculnya dangdut koplo setelah runtuhnya era Orde Baru zaman Presiden Soeharto. Goyangan Inul yang tak jarang memunculkan syahwat lelaki dengan menonjolkan bagian pinggul dan pantat saat berjoget serta menggunakan pakaian serba ketat dan terbuka dinilai khalayak sangat tidak sopan. Namun sebagian kaum lelaki menyukai goyangan tersebut. Tak pelak, berbagai konflik muncul dari goyangan Inul. Diantaranya yang berkaitan dengan Islam dan Rhoma Irama. Era Inul tidak seperti biduan di era 1990-an yang memunculkan kesan glamor, santun, dan kalem seperti Ikke Nurjanah dan Cici Paramida. Sosok Inul digambarkan sebagai sosok yang kuat, tegas, dan sensual.

Perbedaan dangdut Melayu dan dangdut koplo terlihat pada aliran nadanya dan penyanyi itu sendiri. Dangdut Melayu masih dibawakan oleh Ikke Nurjannah, Iis Dahlia, Cici Paramida dan lainnya yang notabeneanya merupakan penyanyi lawas di era '90an. Dangdut Koplo dibawakan oleh penyanyi-penyanyi baru yang bermunculan di televisi Indonesia. Seperti Trio Macan, Zaskia 'Gotik', 5rigala dan lainnya. Dangdut Koplo yang dibawakan oleh penyanyi dangdut biasa seperti Lina Geboy, Mela Barbie, Silviana Asoy,

dan Linda Carera, mereka adalah penyanyi dangdut yang lebih mengarah ke hal-hal pelacuran dengan menjual goyongannya yang tak senonoh. Mereka biasanya bernyanyi di acara tertentu dan lokasinya di perkampungan dalam panggung yang berukuran seadanya.

Tak jarang, penonton terutama pria memberikan saweran atau uang sawer kepada penyanyinya. Dengan *beat* musik yang lebih cepat dari dangdut Melayu serta penyanyinya yang acap kali berpakaian mini, *colorful*, serta menari dengan gaya erotis dan mendesah-desahkan suaranya menjadi ‘bumbu’ musik tersebut.

“Di panggung, pemain keyboard mengiringi seorang biduan (penyanyi/penari) perempuan belia yang mengenakan bra, cawat, sepatu bot setinggi lutut dan rok mini. Sambil bernyanyi, ia menggeliat-geliat, menyodok, dan menggoyang pinggulnya maju mundur. Ia menggesek-gesekkan tubuhnya ke tiang penyangga tenda di sudut panggung dan menampilkan “tari tiang”, meniru gerakan yang biasa ditampilkan seorang penari dalam pertunjukan erotis di kelab tari telanjang. Dalam posisi kayang, ia melakukan gerakan naik-turun mirip orang sedang bersenggama. Empat biduan -tiga perempuan dan satu waria- duduk diam dengan raut muka jemu menunggu giliran tampil”. (Weintraub, 2012).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa seorang biduan baik penari atau penyanyi mengenakan baju yang tidak sepatasnya dan menampilkan tarian seronok mirip orang yang akan bersenggama yang seharusnya tidak boleh dipertontonkan di depan umum.

Menurut Jhally & Katz (dalam Wood, 2005) dalam Murlinasari (2007), representasi perempuan dalam media selama ini merujuk pada peran perempuan secara tradisional, yaitu perempuan cantik ialah memiliki ukuran tubuh ideal, hanya berperan di ruang domestik saja. Media menempatkan perempuan sebagai seseorang yang tidak mandiri (bergantung pada keputusan

laki-laki) dan menjadi sebuah objek dimana perempuan dituntut untuk tampil cantik dan menyenangkan bahkan menarik perhatian pria.

Melalui video klip dangdut koplo yang berpakaian serba mini, sering ditonjolkan gambaran-gambaran tubuh penyanyi perempuan ketika sedang tampil di panggung. Pengambilan gambar pada tubuh penyanyi tersebut yang mayoritas dilakukan oleh laki-laki/*cameraman*, mengacu pada kritik Mulvey (Sen, 2009) dalam Achdiatma (2010), pada film-film karya laki-laki, dimana kamera berperan menjadi *the extension of male gaze*, perempuan bukanlah berbicara tentang perempuan, namun hanya dilihat dari mata laki-laki dan ‘berbicara dengan suara laki-laki’. Seksualitas digambarkan melalui ‘kacamata’ laki-laki yang lebih menyorot keindahan tubuh perempuan dan menempatkan perempuan sebagai objek kesenangan bagi laki-laki. Media pun berhasil membentuk opini masyarakat tentang tubuh perempuan ideal yang menjadikan perempuan sebagai objek, tubuh perempuan ditampilkan seksi, erotis dan sensual sehingga cukup dekat dengan pornografi.

Jika kata *erotic* langsung merujuk pada seksualitas, yaitu sesuatu yang membangkitkan gairah seksual, kata sensual lebih mengarah kepada panca indera atau sesuatu yang menyenangkan ‘indera’. Berkaitan dengan tari, sensualitas hanya bisa terjadi pada indera pendengaran dan penglihatan. Dengan batasan pada indera penglihatan, kata ‘erotisme’ dan ‘sensualitas’ mempunyai makna yang saling berkaitan.

Secara alamiah, erotisme (sesuatu yang membangkitkan libido atau gairah seksual) disenangi manusia. Oleh karenanya, ketika seseorang menonton

tarian dan hal itu membangkitkan gairah seksualnya, maka proses itu disebut sensualitas. Kostum dan gerak tubuh adalah dua hal yang menonjol dalam tarian. Kostum yang dipakai pada penyanyi dangdut dalam video klip dangdut koplo kebanyakan berpakaian ketat dan mini serta mellihatkan lekuk-lekuk tubuhnya. Goyangan yang diberikan juga bervariasi, namun banyak melakukan gerakan yang tak lazim.

Dalam salah satu video klip, seorang *cameraman* meliput dari bagian betis, paha, pantat hingga pinggul si penyanyi saat melakukan goyangan. Bagian dada yang sering ditonjol-tonjolan oleh penyanyi dangdut koplo. Bagian bibir juga diperlihatkan saat penyanyi sedikit menjulurkan lidah diikuti kerlingan mata. Dengan gerakan-gerakan yang mendukung sifat 'nakal' saat berjoget serta suara yang mendesah semi menjerit.

Untuk itu peneliti ingin meneliti dengan judul "Sensualitas Tubuh Penyanyi Dangdut Perempuan dalam Video Klip Dangdut Koplo" untuk melihat bagaimana penggambaran sensualitas tubuh wanita pada video klip dangdut koplo. Penelitian ini akan menggunakan video klip-video klip dangdut koplo dengan kurun waktu tahun 2010-2014. Agar mempermudah peneliti mengkaji video klip dangdut terbaru, serta *update* tentang dangdut koplo bagaimana penyangannya dari tahun ke tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sensualitas tubuh penyanyi dangdut perempuan dibentuk dan digambarkan oleh media melalui video klip dangdut koplo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian dan referensi dalam bidang ilmu komunikasi.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran dan pembentukan sensualitas tubuh perempuan khususnya dalam dangdut koplo yang beredar di media massa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk menganalisa fenomena sensualitas tubuh perempuan, khususnya dalam video klip dangdut koplo sehingga dapat dihasilkan pemahaman sensualitas tubuh perempuan. Sehingga dapat diketahui konsep sensualitas yang berkembang di Indonesia. Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan atau kerangka pemikiran bagi penelitian yang akan datang

2. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap isi penulisan ini, serta dapat menjadi bahan analisa untuk penelitian dan laporan yang lebih lengkap bagi peneliti lain.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka pikiran yang berisi teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut bertujuan untuk mengarahkan dan memfokuskan masalah yang diteliti.

1.5.1 Semiotik

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Semiotika berupaya untuk menemukan tanda-tanda yang memiliki arti serta mengetahui sistem tanda seperti bahasa, gerak, musik, gambar dan lain sebagainya. Semiotik mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Semiotika menurut Zoest (1993) adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda” (Alex Sobur, 2009: 87). Sebuah tanda menunjuk pada sesuatu selain dirinya sendiri yang mewakili barang atau sesuatu yang lain itu, dan sebuah makna merupakan penghubung antara suatu objek dengan suatu tanda

(Hartoko dan Rahmanto, 1986:131). Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

Media dengan menjalankan fungsinya menyalurkan informasi, mengutip Dennis McQuail (1987), peran besar dan peluang media adalah untuk mengatur sebuah konstruksi wacana. Dalam hal ini adalah eksploitasi sensualitas tubuh penyanyi dangdut perempuan dalam video klip dangdut koplo yang ditemukan masih komodifikasi sensualitas perempuan di media massa melalui berbagai atribut yang dikenakan oleh sang biduan. Peneliti menggunakan metode semiotik analisis tekstual untuk menjelaskan realitas dan budaya yang ada dalam video klip dangdut koplo.

Menurut Thwaites *et al* (2002) (dalam Ida, 2011), teks adalah kombinasi dari tanda-tanda atau *signs*. Tujuan dari analisis tekstual adalah untuk mengupas, memaknai, sekaligus mendekonstruksi ideologi, nilai-nilai, atau *interest* (kepentingan) yang ada di balik suatu teks media (Ida, 2011, p. 46). Dalam analisis tekstual diasumsikan bahwa budaya merupakan konstruksi sosial yang tidak *given* dan *taken for granted*. Artinya budaya itu diciptakan oleh masyarakat sendiri, bukan berasal dari Tuhan. Oleh karena itu makna yang melekat pada budaya tidaklah tunggal, melainkan *multiple*. Yang dimaksud teks dalam kajian media dan budaya adalah semua yang tertulis, gambar, film, video, foto, desain grafis, lirik lagu, dan lain-lain yang menghasilkan makna (Mc Kee dalam Ida, 2011, p. 40). Artinya yang dimaksud teks bukan sekedar tulisan, ataupun berbagai bentuk produksi media

massa, hal-hal yang terjadi dalam realitas kita sehari-hari juga bisa dikategorikan sebagai teks, asalkan bisa untuk dimaknai.

Analisis tekstual adalah interpretasi-interpretasi yang dihasilkan dari teks. Analisis tekstual dalam kajian media dan budaya bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis semiotik atau analisis *discourse*. Analisis semiotik digunakan untuk mengartikan tanda, lambang dan simbol yang ada pada teks (Ida, 2011). Sedangkan analisis wacana atau *discourse analysis* akan membuka kesadaran peneliti dalam level yang paling tinggi terhadap motivasi-motivasi yang tersembunyi pada satu sisi dan diri kita pada sisi yang lain (Ida, 2011 p. 60). Analisis tekstual digunakan untuk mencari *latent meaning* (makna tersembunyi di balik teks) yang terkandung dalam teks-teks media massa.

1.5.2 Citra Perempuan di Media Massa

Keindahan perempuan dan kekeguman lelaki terhadap perempuan adalah cerita klasik dalam sejarah umat manusia. Dua hal itu pula menjadi dominan dalam inspirasi banyak pekerja seni dari masa ke masa. Namun ketika perempuan menjadi simbol dalam seni-seni komersial, maka kekaguman-kekaguman terhadap perempuan itu menjadi sangat diskriminatif, tendensius, dan bahkan menjadi sub-ordinasi dari simbol-simbol kekuatan laki-laki. Bahkan, terkadang mengesankan perempuan menjadi simbol-simbol kelas sosial dan kehadirannya dalam kelas tersebut hanya kerelaan yang dibutuhkan laki-laki (Bungin, 2005:100). Saat ini, ketika karya-karya seni kreatif seperti

iklan menjadi konsumsi masyarakat dalam berbagai media massa, posisi perempuan ini menjadi sangat potensial untuk dikomesilkan.

Bungin (2003: 132) menyebutkan bahwa keindahan perempuan menempatkan perempuan ke dalam *stereotype* perempuan dan membawa mereka di sekitar keindahan itu, seperti perempuan harus tampil menawan, pandai mengurus rumah tangga, memasak, tampil prima untuk menyenangkan suami dan pantas diajak ke berbagai acara, cerdas serta sumber pengetahuan dan moral keluarga. *Stereotype* ini menjadi ide dan citra sekaligus sumber protes terhadap media massa, iklan-iklan, karya video dan film-film yang “melecehkan” citra itu.

Saat ini bisa dikatakan perempuan sebagai komoditas atau ajang display yang dimanfaatkan untuk mengejar keuntungan dalam persaingan bisnis. Dapat dikatakan bahwa, eksploitasi perempuan dalam media massa berkaitan dengan kapitalisme yang menempatkan perempuan sebagai salah satu alat produksi.

Menurut Tomagola (1998), ada beberapa citra perempuan yang dibentuk dalam media massa, yaitu:

- a. Citra Pigura: perempuan sebagai sosok yang sempurna dengan bentuk tubuh yang ideal
- b. Citra Pilar: perempuan sebagai penyangga keutuhan dan penata rumah tangga
- c. Citra Peraduan: perempuan sebagai objek seksual
- d. Citra Pinggan: perempuan sebagai sosok yang identik dengan dunia dapur

Inilah salah satu alasan kenapa perempuan seringkali dieksploitasi tubuhnya. selain itu, alasan perempuan sebagai objek media karena laki-laki dominan sebagai pemilik ide dan perempuan sebagai objeknya, baik objek berita, seks, maupun sensasi.

1.5.3 Sensualitas

Sensualitas berkaitan dengan nilai seksual yang dihubungkan pada tubuh pribadi lawan jenis. Ketertarikan ini tidaklah buruk karena dorongan seksual dimaksudkan untuk menarik kita bukan semata-mata kepada tubuh, tapi kepada tubuh seorang pribadi. Karenanya reaksi sensual awal diarahkan pada persatuan personal (bukan sekedar persatuan fisik), dan berperan sebagai bahan dalam membenuk cinta yang autentik bila diintegrasikan dengan aspek-aspek cinta yang lebih tinggi dan mulia seperti kehendak baik, persahabatan, kebajikan, dan komitmen pemberian diri.

Perempuan selalu dikaitkan dengan kelemah-lembutan, kehalusan perasaan, terlebih lagi kaum perempuan itu memiliki paras ayu dan keindahan tubuh yang sempurna. Karena memiliki daya pesona dalam keindahan dan sensualitas, maka tidak jarang perempuan ditampilkan yang tinggi dan itu bukan berarti wanita itu harus cantik, asal bisa membangkitkan gairah seksual pria itu sudah cukup. Dengan kata lain bila disuruh untuk memilih maka para pria akan lebih memilih wanita yang memiliki daya sensualitas yang tinggi.

Julia Suryakusuma (1991) menilai bahwa anggapan perempuan sebagai wahana seksualitas dan laki-laki pelaku seks sebagai subyek yang

bisa “mengendalikan” atau “menggarap” perempuan sebagai obyek seksualnya Menurut Suryakusuma hal itu konsisten dengan ideologi gender yang menempatkan laki-laki sebagai yang utama dan perempuan sebagai sekunder. Melihat pendapat Suryakusuma tersebut, peneliti ingin menegaskan bahwa pandangan yang menganggap perempuan hanyalah menjadi obyek seks laki-laki sebenarnya berangkat dari pemikiran patriarki yang menganggap perempuan hanyalah makhluk yang pasif secara seksual. Pandangan itu menafikan kenyataan penari dapat turut mendesain relasi seksual ketika berhadapan dengan laki-laki, dan bukan seolah perempuan di sana hanya menghadirkan tubuh tanpa pikiran terencana

Dalam buku *Posrealitas Realitas Kebudayaan dalam era Postmetafisika*, Lacan menguraikan heteroseksual dalam diri seorang laki-laki, meskipun citra tubuh perempuan merupakan faktor penting dalam menghasilkan hasrat seksual laki-laki, akan tetapi ini tidak mencukupi. Agar hasrat seksual tersebut dihasilkan, maka citra tersebut harus dipasangkan (secara eksplisit atau implisit) dengan petanda (*signified*) yang tepat (Piliang, 2004).

Sensualitas perempuan memiliki keterkaitan dengan nilai seksual yang dihubungkan pada tubuh pribadi lawan jenis. Perempuan selalu dikaitkan dengan sikap lemah lembut, kehalusan perasaan, paras ayu, dan keindahan tubuh yang sempurna. Perempuan yang memiliki sensualitas tinggi cenderung dipilih dan dinikmati oleh pria. Definisi atas konsep

sensualitas dan politik tubuh perempuan yang berkembang di media maupun hasil karya seni belum mendapatkan rumusan definisi yang jelas. Pakaian minim, tipis, terawang, penuh warna dan terbuka adalah beberapa contoh bentuk sensualitas yang ditampilkan dalam video klip dangdut koplo. Oleh karena itu, perempuan dan sensualitasnya sering menjadi inspirasi karya seni, dimana perempuan sering menjadi obyek yang dieksploitasi. Seringnya, dengan ‘memperjual’ goyongannya maka penyanyi tersebut sudah mengkomoditaskan tubuhnya.

Tak jarang sebagian besar orang, khususnya kaum lelaki menerjemahkan sensualitas perempuan sebagai obyek atau daya tarik biologis untuk memuaskan atau melampiaskan birahinya. Tampil dengan mempertontonkan bagian-bagian intim (sensual tubuh) terutama berpakaian serba minim dan terbuka, yang biasanya banyak disukai kaum lelaki. Penampilan seperti ini bisa saja mempengaruhi citra perempuan di mata masyarakat.

Secara umum daya wanita biasanya meliputi postur atau bentuk tubuh yang proporsional atau ideal, pinggul, ukuran payudara, warna kulit, bentuk mata, bibir dan rambut. Daya tarik fisik seseorang juga dipengaruhi oleh cara berpakaian, busana yang digunakan, aksesoris-aksesoris yang dikenakan, serta produk-produk perawatan tubuh yang lainnya. Tidak menutup kemungkinan daya tarik inilah yang pada akhirnya menentukan daya tarik sensual seseorang.

1.5.3.1 Sensualitas Tubuh Perempuan dalam Dangdut

Dalam satu dekade yang berbeda, fungsi dangdut telah mengalami pergeseran terus menerus dalam memproyeksikan perubahan sosial dan politik di Indonesia. Di Indonesia, seperti di negara lainnya, ideologi seksual terus-menerus di rekonstruksi. Selain pengaruh dari luar, tekanan dan dominasi yang kuat yang terjadi di masa pemerintahan Orde Baru, memberikan kontribusi terhadap pergeseran ini.

Pada masa Orde Baru perempuan dibatasi dan diwajibkan hanya berperan dalam ruang lingkup yang terkecil yakni, dalam keluarga, serta dilarang untuk mengikuti kegiatan politik. Perempuan dituntut untuk memiliki kesadaran bahwa tugasnya hanya sebatas melayani suami dan mendidik anak. Didefinisikan “Ibuisme”. Ibuisme adalah cara-cara Orde Baru dalam mendefinisikan peran ideal bagi perempuan sebagai “ibu” secara harfiah adalah ibu biologis, dalam konteks ini disebut sebagai istri dan ibu. Dengan kata lain ibuisme adalah doktrin patriarkis yang mengingkari kekuatan sosial dan politik perempuan dengan menetapkan wilayah mereka sebatas di rumah saja. Perkembangan doktrin ini berkaitan dengan kapitalisme modern, yakni membatasi perempuan di rumah dan membebaskan laki-laki untuk mencari nafkah.

Konsep Ibuisme sendiri berangkat dari konsep *Housewifization* (peng-ibu-rumahtanggaan) oleh Maria Mies (1986). Mies mengaitkan produksi dengan ideologi jender dan kerja produktif-kerja reproduktif. Menurut Mies pengiburumahtanggaan adalah strategi untuk mereproduksi tenaga kerja

(buruh) dan untuk menciptakan agen-agen konsumsi yang didomestikan atau dijinakkan ini, lalu kerja rumah tangga adalah dasar dari proses akumulasi dan pengiburumahtangaan berarti “eksternalisasi” biaya produksi kapitalis (Suryakusuma, 2011: 2).

Kaum kapitalis tidak menanggung biaya produksi tenaga kerja yang dilakukan oleh perempuan, karena pada dasarnya perempuan tidak dapat dipisahkan dari industrialisasi. Kerja domestik perempuan seperti memasak, mencuci, membesarkan anak-anak dianggap sebagai suatu kewajiban, padahal kerja mereka suatu akumulasi kapitalisme, sedangkan laki-laki bebas menjual tenaga kerja dikarenakan perempuan dibatasi. Dengan kata lain, Mies mengaitkan proses pengiburumahtangaan dengan tumbuhnya kapitalisme, yang mana perempuan dieksploitasi untuk dapat menghasilkan produksi yang banyak, bahkan perempuan menjadi komponen utama sebagai penggerak ekonomi. Suryakusuma (2011:3) mengemukakan bahwa istilah ibuisme diartikan sebagai ideologi dimana kaum perempuan tidak bisa eksis terhadap dirinya sendiri, tetapi selalu berada dalam hubungannya dengan sesuatu (keluarga, komunitas, negara) atau seseorang anak, suami, bapak) yang lain.

Setelah berakhirnya Orde Baru, kemampuan perempuan di dunia industri semakin dibebaskan. Khususnya dalam dunia musik yang berorientasi pada musik dangdut. Munculnya Inul Daratista di era 2000-an memunculkan pro dan kontra di khalayak. Dengan ciri khasnya yaitu goyang ngebor, Inul mengeluarkan sisi sensualitas tubuhnya dalam tiap aksi panggungnya. Di sinilah media massa telah menjadi tangan panjang kapitalis yang secara sadar

atau tidak membawa Inul sebagai ‘objek’ eksploitasi perempuan demi menambang rupiah, tanpa mempedulikan masalah moral atau etika..

Studi yang dilakukan oleh Rachmah Ida (2004) mengenai *Tubuh Perempuan dalam Goyang Dangdut* menunjukkan bahwa tubuh perempuan dianggap mengandung ‘sensualitas’ yang menggugah berahi laki-laki. Kenikmatan yang diperoleh para lelaki sangat bergantung pada persepsi individual. Kenikmatan adalah ranah privat yang dimiliki individu, tetapi ‘produk’ yang dinikmati (penari dangdut) adalah ranah publik, milik siapa saja karena itu wajar atau sudah sepantasnya mendapat cercaan atau kritikan. Wilayah privat dan publik mengalami perpendaran makna. Wilayah privat menjadi hak pribadi, sedangkan wilayah publik tak pernah boleh menjadi milik pribadi.

Pertunjukan ini menyajikan atribut seksual seperti kostum yang seksi dan kadang terkesan murahan, goyangan erotis dan lirik yang isinya mengundang dan menggiurkan untuk penonton laki-laki. Selain itu, ada juga tradisi saweran didalam pertunjukan dangdut yang sebenarnya berasal dari tradisi ronggeng di Jawa Barat, dimana orang-orang memberikan uang kepada penyanyi wanita sebagai hadiah untuk tarian sensual mereka. Selain itu juga sebuah pertanda dari penonton laki-laki yang meminta untuk diajak menari di atas panggung.

Di satu sisi, dangdut telah digambarkan sebagai komodifikasi tubuh perempuan dalam rangka untuk melayani fantasi seksual pria. Di sisi lain, kita dapat memahami bagaimana pertunjukan ini sebenarnya juga telah menjadi

media untuk menyediakan zona aman kepada masyarakat untuk mengekspresikan hasrat seksual mereka yang ditekan oleh kesopanan budaya timur sebagai bagian yang sangat integral dalam identitas bangsa Indonesia.

Dalam konteks dangdut, sebagai sebuah peristiwa, pertunjukan dangdut dapat dipahami sebagai satu-satunya zona di mana ekspresi seksual diperbolehkan untuk disajikan atau dipertunjukkan. Para artis dangdut wanita sebagai korban dari sistem patriarki yang melayani kebutuhan seksual pria atau komoditas ekonomi dalam industri musik Indonesia. Di televisi maupun video di youtube yang menyajikan goyangan 'erotis' dari para penyanyi dangdut. Memang, dangdut memang identik dengan goyangan, tapi sepertinya terlalu berlebihan jika goyangan yang ditampilkan terlalu menonjolkan erotisme dan sensualitas. Maka tak mengherankan jika penyanyi dangdut banyak yang di cap sebagai penjual sensualitas dan mengeksploitasi tubuh ketimbang eksploitasi suara.

1.5.3.2 Pornografi, Erotika dan Eksploitasi Tubuh Perempuan

Makna sensualitas dalam video klip dangdut koplo cukup dekat kaitannya dengan pornografi. Mackinnon dan Dowrkin (dalam Zoonen, 1994) memberi definisi pornografi sebagai grafis seksual yang eksplisit dimana perempuan direndahkan melalui gambar-gambar atau kata-kata yang mendehumanisasikan perempuan sebagai obyek seksual. Diana H. Russell yang dikutip oleh Reed (1994) mendefinisikan pornografi sebagai material yang mengombinasikan seks dan atau mempertontonkan alat kelamin dengan menyalahgunakan atau mendegradasi dalam suatu cara yang nyata-nyata

membangkitkan, menimbulkan atau mendorong tindakan seksual. Definisi ini menekankan dua unsur penting yaitu material yang nyata-nyata seksual yang disalahgunakan dan bisa membangkitkan nafsu seksual.

Chaterine MacKinnon yang dikutip oleh Tong (1998) mengatakan pornografi sebagai pemaksaan seks, praktik politik seksual, sebuah pelembagaan gender yang tidak setara. Pada masyarakat industri kontemporer, pornografi menjadi produksi massal yang menggunakan perempuan demi keuntungan laki-laki, mengeksploitasi dan menjual perempuan untuk kesenangan seksual dan laki-laki. Ini merupakan perdagangan perempuan dengan metode teknologi canggih (Mackinnon, 1987: 148). Pernyataan ini menggiring pada pemunculan isu pornografi yang semakin merebak dalam pemberitaan media massa, serta menjadikan perempuan sebagai kerangka pornografi di dalam tema medianya.

Andrea Dworkin dan Catherine MacKinnon (1999) mendefinisikan pornografi sebagai ‘grafis yang secara seksual eksplisit mensubordinasi perempuan, melalui gambar dan/atau kata-kata. Berbeda dengan definisi umum yang sering muncul, definisi ini melihat pornografi dalam konteks potensi bahaya dan destruktifnya, yaitu subordinasi perempuan, bukan dalam konteks membangkitkan nafsu seksual.

Dikutip dari Jurnal Komunikasi Volume 2 *Konstruksi Erotisme dalam Karya Eksperimental Media Audio-Visual* :

“Pornografi adalah penyajian tindakan cabul, yang intinya adalah tindakan hubungan seksual, yang sengaja ditujukan untuk menimbulkan

nafsu birahi atau nafsu seksual. Erotisme sendiri adalah penggambaran perilaku, keadaan, atau suasana yang didasari oleh libido sehingga dapat menimbulkan nafsu birahi (Hoed, 2001:190).

Dari kutipan Hoed (2001) dalam Aziz (2011) menerangkan bahwa pornografi tindakan cabul dan tindakan hubungan seksual yang memunculkan dorongan seksual. Erotisme juga dijelaskan sebagai penggambaran dari perilaku, keadaan atau suasana yang dapat menimbulkan nafsu birahi.

Dari sisi hukum legal formal, pornografi mendapatkan definisi sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan dimuka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi dalam *website* <http://kemenag.go.id/>.

Berdasarkan definisi diatas, maka sensualitas disini mengandung unsur mengeksploitasi aspek-aspek seksual serta bertentangan dengan norma sosial masyarakat dapat digolongkan dalam kategori pornografi. Sensualitas disini, berhubungan erat dengan *fashion*, *make-up*, ekspresi wajah, penampakan tubuh seperti lekukan tubuh hingga perilaku yang berhubungan aspek -aspek seksual yang divisualisasikan pada video klip dangdut koplo.

Menurut Lexis (1979) dalam Hoed, Benny (2011), erotika sebagai sebuah nilai memiliki batas yang berbeda antara masyarakat satu dengan yang lain. Ada yang mengatakan bahwa dalam memahami sesuatu yang erotik itu pornografis atau tidak, tergantung pada kebudayaan yang kita miliki. Dilihat dari sisi bagaimana dia bergoyang, mendesah, hingga pakaian yang mereka kenakan. Tak jarang, sisi erotisme mereka muncul tatkala mereka sedang bergoyang. Erotisme didefinisikan sebagai keadaan bangkitnya nafsu birahi serta keinginan akan nafsu seks secara terus menerus.

Erotik adalah bentuk ajektiva dari ekspresi erotisisme. Ekspresi dari erotisisme diistilahkan sebagai erotika (sesuatu yang erotik), yang dapat berupa mimik, gerak, sikap tubuh, suara, kalimat, benda-benda, aroma, sentuhan, dan sebagainya; serta kombinasinya. Dengan erotika orang diharapkan mencapai dua hal sekaligus: apresiasi terhadap keindahan dan kemampuan "bermain" dengan (mengendalikan) dorongan seksual secara sehat. Vulgarisasi (terang-terangan, tanpa cita rasa) serta industrialisasi erotika mengembangkan pornografi.

Erotisisme adalah suatu bentuk estetika yang menjadikan dorongan seksual sebagai kajiannya. Dorongan seksual yang dimaksud adalah perasaan yang timbul yang membuat orang siap beraktivitas seksual. Ini bukanlah sekadar menggambarkan keadaan terangsang dan/atauantisipasi (melayani rangsangan), melainkan mencakup pula segala bentuk upaya atau bentuk representasi untuk membangkitkan perasaan-perasaan tersebut.

Tubuh perempuan memang senantiasa menjadi hal yang diperdebatkan. Tubuh perempuan menjadi harga tersendiri bagi kaum hawa. Tubuh molekan seksi senantiasa menjadi pergunjingan kaum adam. Jika seorang perempuan mempunyai hal yang demikian, dia dianggap “mahal”. Bagian kemolekan tubuh itu pun biasanya hanya dilihat dari payudara. Menurut Betty Freidan (1963), tokoh feminis yang menulis buku *The Feminine Mystique*, para perempuan yang terjermus ke dalam gelapnya gua-gua “*masochism*” bukanlah atas kehendaknya. Melainkan karena kaum laki-laki hanya menghargai feminitas sebagai objek seksual belaka. Tubuh perempuan bukan sekedar pemuas nafsu duniawi. Namun, ia merupakan modal sosial untuk berperan serta dalam proses pembangunan.

Selama bertahun-tahun peran perempuan di media digambarkan hanya sebagai seorang obyek seks atau memiliki peran dalam hal domestik saja. Komoditas utama di video klip dangdut koplo yaitu sistem ekonomi libido, yakni sistem ekonomi yang didalamnya terjadi eksplorasi ekstrim yang mengangkat potensi libido sebagai komoditi dalam rangka mendapatkan keuntungan maksimal (Piliang, 2004). Setiap nilai libido tersebut di dalam sistem ekonomi politik umum kapitalisme, dapat diubah menjadi nilai tukar sesuai dengan fungsinya di dalam komoditi. Akibatnya tubuh perempuan menjadi bagian dari sistem *political economy of the sign*.

Adanya eksploitasi tubuh perempuan yang tak bisa lepas dari keberadaan tubuh perempuan yang dianggap sebagai objek yang dikomoditikan sebagai alat penghibur. Ketika perempuan cenderung intens ditampilkan sebagai objek

seks maka hal tersebut akan membuat laki-laki beropini bahwa fungsi perempuan memang sebagai pemuas nafsu laki-laki. Bila direfleksikan dalam kehidupan nyata di masyarakat, pornoaksi dianggap sebagai kegiatan yang menghasilkan sejumlah uang dan menjadi sumber penghasilan bagi individu-individu tersebut.

Dikutip dari Jurnal Komunikasi Volume 2 *Konstruksi Erotisme dalam Karya Eksperimental Media Audio-Visual* :

Di dalam budaya kapitalisme, tubuh—dengan berbagai potensi tanda, citra, simulasi, dan artifice-nya— menjadi elemen yang sentral dalam ekonomi politik, disebabkan tubuh perempuan (estetika, gairah, sensualitas, erotisme) merupakan raison d’etre dalam setiap produksi komoditi. Tubuh itu sendiri menjadi komoditi dan sekaligus menjadi metakomoditi, yaitu komoditi yang digunakan untuk menjual (mengkomunikasikan) komoditi-komoditi lainnya (model, hostes, sales girl, cheer leader, peep show), lewat potensi fisik, tanda, dan libidonya (Piliang, 2004: 346).

Kutipan diatas menyatakan bahwa dalam budaya kapitalisme, tubuh perempuan menjadi komoditi dan metakomoditi, yaitu menjual komoditi-komoditi lainnya melalui potensi fisik dan libidonya.

Tubuh perempuan dalam wacana kapitalisme tidak saja dieksplorasi nilai gunanya (*use value*); pekerja, prostitusi, pelayan. Akan tetapi juga nilai tukarnya (*exchange value*); gadis model, gadis peraga dan nilai tandanya (*sign value*); majalah porno, video porno, film porno, *cyber-porn*. Ekplorasi tubuh tersebut berlangsung mengikuti model-model pembiakan secara cepat (*proliferation*) atau pelipatgandaan secara kilat (*multiplication*), baik dalam cara, bentuk, varian, tehnik, maupun medianya.

Tubuh menjadi semacam teks, yaitu sebuah kumpulan tanda (*sign*) yang dikombinasikan lewat kode-kode semiotika tertentu (sensualitas, erotisme, pornografi). Tubuh perempuan didekonstruksi menjadi elemen-elemen tanda (mata, bibir, hidung, pipi, rambut, payudara, bahu, tangan, jari, perut, pinggul, betis, paha, dan kaki) yang masing-masing menjadi sub-sub *signifier* yang secara bersama-sama membentuk *signifier* perempuan.

Tubuh perempuan yang dieksplorasi dan dieksploitasi dalam berbagai cara. Mulai dari tayangan sinetron, hiburan musik, lawak, dan iklan. Pada tayangan hiburan musik, musik dangdut khususnya, eksploitasi tubuh dan organ-organ tubuh perempuan (dada, bahu, pinggul, kaki, perut, tangan, dan yang lainnya) dengan menonjolkan gerakan dan tanda-tanda semiotika tubuh (*body signifier*) yang mengarah pada dorongan hasrat (sensualitas, erotisme) memperlihatkan menonjolnya penggunaan perempuan sebagai *object of desire*, sebagai *obscene sign* dan *sexual sign*. Dalam musik dangdut gerakan pinggul atau dada sering “dieksploitasi” sebagai simulasi dari gerakan-gerakan seksual. Pinggul menjadi semacam objek *fetish* utama di dalam musik dangdut.

1.5.4 Politik Tubuh

Tubuh menjadi titik sentral dari mesin produksi, promosi, distribusi, dan konsumsi kapitalisme. Tubuh diproduksi sebagai komoditi dengan mengeksplorasi berbagai potensi hasrat dan libidonya untuk dipertukarkan sebagai komoditi (*video girl*). Tubuh juga dijadikan metakomoditi yaitu komoditi untuk

menjual komoditi lain, lewat peran sentralnya di dalam sistem promosi kapitalisme (*cover girl*). Tubuh juga berperan sentral dalam sistem distribusi, yaitu sebagai pendamping komoditi (*promo girl*).

Tubuh juga menjadi sasaran utama dari konsumsi yakni dengan menciptakan berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan tubuh (*body building*), operasi plastik dan lain-lain, yang terrealisasi dalam media massa (Piliang, 2004:116). Tubuh beserta bagian-bagiannya menjadi komoditas untuk memenuhi kehendak (*will*) dan hasrat (*desire*) yang dimunculkan dalam bentuk erotisme dalam media massa audio-visual, khususnya karya film dan video eksperimental.

Tubuh wanita bukan lagi sepenuhnya milik wanita karena tubuh wanita telah menjadi alat dan simbol dalam pemasaran suatu komoditas. Kemudian yang akan terjadi adalah proses komoditisasi perempuan. Tubuh perempuan yang telah menjadi milik publik ditampilkan dengan menonjolkan bentuk dari sisi-sisi keindahan perempuan secara terbuka. Ketika tubuh wanita mengalami pergeseran dari dunia *private* ke dunia publik maka terjadi pula pergeseran nilai citra perempuan tersebut. Proses ini menyebabkan terbentuknya citra baru pada diri wanita, tetapi merupakan “penegasan kembali” citra lama perempuan sebagai obyek seks.

Tubuh perempuan dalam media adalah berperan sebagai obyek yang harus dinikmati, terutama oleh kaum laki-laki, di mana perempuan ditampilkan secara erotis dan merangsang. Disadari atau tidak, erotika adalah gairah seksual yang dibangkitkan dengan stimulus internal maupun eksternal.

Melihat tubuh perempuan, tidak dapat melepaskan konteks budaya dan tubuh yang didefinisikan. Salah satu budaya yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia adalah budaya patriarkat. Budaya ini didasarkan pada suatu pandangan yang menganggap bahwa norma laki-laki yang menjadi pusat (*center*) dari relasi-relasi sosial yang ada (Ida, 2005). Karena dibudayakan, tubuh juga memiliki hierarki pemaknaan; tubuh yang indah dan tidak indah, normal dan tidak normal, ideal dan tidak ideal, dan seterusnya (Prabasmoro, 2006).

Teori politik tubuh ingin melihat kekuasaan dan kontrol politik tubuh perempuan. Dalam wacana pemikiran filosofis klasik Yunani sampai Barat modern terdapat dualisme pikiran tentang tubuh, yaitu ‘tubuh yang material’, dan ‘tubuh yang sosial’. Tubuh yang material seperti sebuah mesin yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan jiwa. Tubuh ini adalah hal yang fisik semata. Tubuh perempuan dijadikan objek baik maupun objek “suci” (mitos baju tertutup, artinya perempuan tidak baik/jalang) hingga kecantikan yang diinginkan oleh konsumen yaitu kulit putih, payudara besar, dan pantat bahenol.

Dikutip dari laporan penelitian *Politik Tubuh Dan Sensualitas Perempuan:*

Diskursus Media Terhadap Fenomena Goyang Penyanyi Dangdut Perempuan :

“Definisi atas konsep sensualitas dan politik tubuh perempuan yang berkembang di media massa tidak berhasil dirumuskan dalam definisi yang jelas. Akan halnya sensualitas, diskursus yang berkembang menyatakan sebagai bentuk aksi sensual yang sengaja dipertontonkan untuk mengundang imajinasi seksual yang mengkonsumsi. Pakaian minim, terawang, dan terbuka adalah salah satu contoh bentuk sensualitas itu. Namun yang menarik, selama aksi sensual itu tidak membangkitkan selera seksual, maka selama itu pula tidak termasuk dalam kategori erotis apalagi porno. Sensualitas adalah virus yang melekat pada perempuan dan menyebabkan wabah kerusakan mental dan moral bangsa. Tubuh perempuan tidak dilihat secara utuh melainkan menjadi potongan-potongan tubuh yang dilihat sebagai penyebab dalam konteks penurunan iman dan mental

bangsa. Media massa tak kalah pentingnya menjadi institusi represif atas tubuh perempuan, sekaligus pihak yang mengeksploitasi tubuh perempuan untuk kepentingan ekonomik kapitalis. Media berperan dalam mengangkat obyek-obyek budaya ke permukaan, tetapi dengan kekuatannya itulah media juga menggunakan untuk kepentingan sepihak. Eksploitasi atas tubuh perempuan pada gilirannya tidak memperbaiki pencitraan atas eksistensi perempuan, melainkan mengkonstruksi representasi negatif atas model-model perempuan yang ada sebagai komoditi ekonomi media". (Yuyun Surya W.I & Rachmah Ida, 2003)

Sebagaimana kutipan diatas berkaitan dengan sensualitas, sensualitas menjadi virus negatif dalam pembentukan moral bangsa. Sensualitas yang lekat dengan perempuan menjadikan komoditas bagi tubuh perempuan sendiri. Kalangan media massa juga mengeksploitasi tubuh perempuan untuk kepentingan ekonomik kapitalis. Kapitalisme kembali lagi pada tubuh perempuan yang dijadikan daya tarik penjualan untuk komoditi ekonomi media.

Dikutip dari Jurnal Komunikasi Volume 2 *Konstruksi Erotisme dalam Karya Eksperimental Media Audio-Visual* :

"Meskipun citra tubuh perempuan merupakan faktor penting dalam menghasilkan hasrat seksual laki-laki, akan tetapi ini tidak mencukupi. Agar hasrat seksual tersebut dihasilkan, maka citra tersebut harus dipasangkan (secara eksplisit atau implisit) dengan petanda (signified) yang tepat" (Lacan dalam Piliang, 2004 :368).

Otonomi atas tubuh perempuan selalu berhubungan dengan kekuasaan. Seorang perempuan dikatakan dapat memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri jika ia dapat melakukan kontrol atas tubuhnya. Jika seorang perempuan memiliki kemampuan kontrol tersebut, ia dapat menentukan arah tubuhnya. Tubuh perempuan yang indah dan menarik bagi laki-laki dapat digunakan secara sadar oleh perempuan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya.

Namun, tidak semua perempuan dapat memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri. Ketidakmampuan perempuan dalam menentukan arah atas tubuhnya tersebut dapat dilihat ketika tubuh perempuan dijadikan komoditas oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan bagi pihak tersebut.

Dikutip dari Jurnal Sosiologi Masyarakat *Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negoisasi atas Tubuh* :

Pertama, persoalan ‘ekonomi-politik tubuh’ (political-economy of the body), yaitu bagaimana aktivitas tubuh perempuan digunakan dalam berbagai aktivitas ekonomi, berdasarkan pada konstruksi sosial atau ‘ideologi’ tertentu. Kedua, persoalan ‘ekonomi-politik tanda’ (political-economy of sign), yaitu bagaimana perempuan ‘diproduksi’ sebagai tanda-tanda (signs) di dalam sebuah sistem pertandaan (sign system) —khususnya di dalam masyarakat kapitalis— yang membentuk citra (image), makna (meaning) dan identitas (identity) diri mereka di dalamnya. Ketiga, persoalan ‘ekonomi-politik hasrat’ (political-economy of desire), yaitu bagaimana ‘hasrat perempuan disalurkan atau ‘direpresi’ di dalam berbagai bentuk komoditi, khususnya komoditi hiburan dan tontonan (Piliang, 2003).

Dari kutipan Piliang (2003) dalam Benedicta (2011) menjelaskan Terdapat tiga persoalan yang menyangkut eksistensi perempuan di dalam wacana ekonomi-politik (*political economy*), khususnya dalam dunia komoditi.

Penggunaan ‘tubuh’ dan ‘representasi tubuh’ (*body sign*) sebagai komoditi (komodifikasi) di dalam berbagai media hiburan masyarakat kapitalis, telah mengangkat berbagai persoalan yang tidak saja menyangkut ‘relasi ekonomi’ (peran ekonomi perempuan), akan tetapi lebih jauh ‘relasi ideologi’, yaitu bagaimana penggunaan tubuh dan citra tersebut menandakan sebuah relasi sosial yang dikonstruksi berdasarkan sistem ideologi tertentu.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual semiotik melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan tipe eksploratif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif karena dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu topik tertentu (Morissan, 2012). Informasi yang didapat berupa cuplikan atau potongan gambar dari video klip dangdut koplo kemudian dianalisis. Hasil analisis dapat berupa penggambaran atau deskripsi dari sebuah penelitian. Dari data-data tersebut, peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang mendalam. Penelitian ini hanya berupa pemaparan akan arti dibalik sistem tanda dan lambang yang akan diangkat ke dalam objek penelitian.

Penelitian ini menginterpretasikan bagaimana kapitalisme media melakukan komodifikasi sensualitas tubuh penyanyi dangdut perempuan melalui tayangan-tayangan video klip dangdut koplo berkenaan dengan rumusan masalah yang diajukan. Pendekatan ini dipilih karena dapat digunakan untuk mengamati bagaimana eksploitasi sensualitas tubuh penyanyi dangdut perempuan dalam video klip dangdut koplo.

Berhubungan dengan metode yang digunakan yakni analisis kualitatif, maka peneliti memperhatikan beberapa hal. Pertama, *context* atau situasi sosial di seputar dokumen yang akan diteliti. Disini *meaning* (makna kultural) yang diteliti.

Kedua, *process* atau bagaimana suatu produksi media atau isi pesannya dikreasi secara aktual dan dirganisasikan secara bersama. Ketiga, *emergence*, yakni pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi (Bungin, 2004 :144-147). Pada penelitian kualitatif, peneliti melihat realitas yang ditampilkan pada sebuah media merupakan realitas majemuk setiap individu memiliki makna sendiri.

Informasi yang didapat melalui video-video yang telah diunduh kemudian dianalisis. Semiotik dipakai untuk menganalisis tanda-tanda (*signs*). Van Zoest (1996:5), mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

1.6.2 Unit Analisis

Unit analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah segala aspek yang terdapat dalam video klip dangdut koplo kecuali lirik lagunya. Video klip yang akan diteliti berjudul Mela Barbie (Pantun Cinta), Goyangan Maut Biduan Seronok Dangdut Koplo Hot 2014, Goyang Dangdut Heboh Koplo Gaya Ngentot. Serta setiap cuplikan yang menampilkan biduanita meliputi kostum dan atribut, suara (*back sound dan sound effect*), suasana atau latar yang ditampilkan dalam video klip dangdut koplo

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua cara, yaitu melalui data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud dalam

penelitian ini berupa melihat video di situs internet. Peneliti mendapatkan data tersebut melalui tahap-tahap berikut:

1. Menonton beberapa video klip dangdut koplo dalam situs internet
2. Menyeleksi video mana yang akan dipilih untuk dijadikan data dengan melihat seberapa banyak *viewers* yang melihat. *Range viewers* antara 100.000-2.000.000 akun yang melihat video klip dangdut koplo.

Dilanjutkan dengan data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi dari berbagai literatur berupa esai, buku, jurnal, skripsi dan internet.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Diseleksi

Peneliti menyeleksi bagian-bagian video klip dangdut koplo yang menonjolkan sisi eksploitasi tubuh penyanyi dangdut perempuan. Sehingga peneliti dapat menemukan potongan-potongan video klip mana yang digunakan dan tidak digunakan.

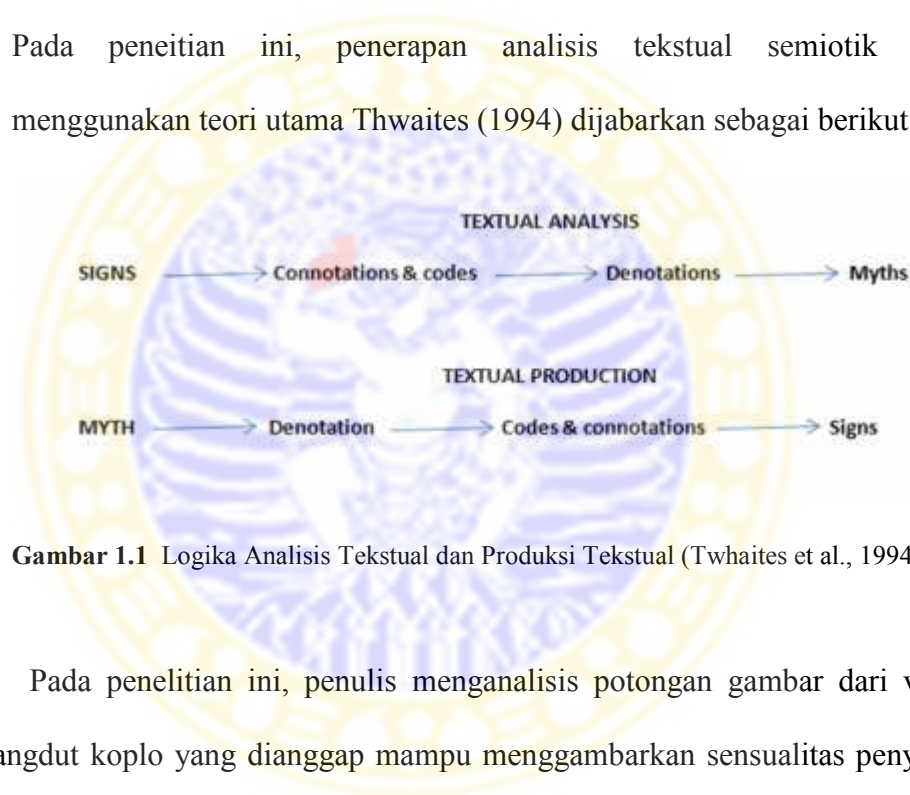
- Diklasifikasi

Peneliti mengklasifikasikan potongan gambar mana yang relevan untuk digunakan dalam menjawab rumusan permasalahan mengenai eksploitasi sensualitas tubuh penyanyi dangdut perempuan dalam video klip dangdut koplo.

Contoh: dari potongan gambar yang peneliti seleksi pada tahapan analisis sebelumnya, peneliti segera mengklasifikasikannya untuk menjawab rumusan masalah sub-topik atau bahasan yang mana. Dalam hal ini, potongan gambar tersebut termasuk dalam bahasan sensualitas tubuh perempuan dalam dangdut..

- Dianalisis

Pada peneitian ini, penerapan analisis tekstual semiotik yang menggunakan teori utama Thwaites (1994) dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Logika Analisis Tekstual dan Produksi Tekstual (Thwaites et al., 1994)

Pada penelitian ini, penulis menganalisis potongan gambar dari video klip dangdut koplo yang dianggap mampu menggambarkan sensualitas penyanyi dangdut perempuan yang telah dibentuk oleh media. Pengambilan *angle* dan *shoot* kamera yang memperlihatkan bagian-bagian tubuh penyanyi yang dianggap sensual saat diliput oleh *cameraman*. Dilihat dari sisi semiotiknya, potongan gambar video klip yang telah dipilih menunjukkan ekspresi wajah serta bahasa tubuh secara nonverbal. Contohnya seperti kedipan mata dan menggerayangi badannya sendiri.